

MAGANG/PRAKTIK KERJA MAYOR PENYUTRADARAAN DI MAHATMA PICTURES MELALUI PROYEK LAPANGAN “FILM BUKAN KUPU-KUPU MALAM” DENGAN PENDEKATAN *ITALIAN NEOREALISME*

I Kadek Agus Ari Wirawan¹, Ni Kadek Dwiyani², Gede Basuyoga Prabhawita³

¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: wirawanagus401@gmail.com¹, kadekdwiyani@gmail.com², basuyogaprabhawita@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : February, 2022
Accepted : August, 2022
Publish online : September,
2022

A B S T R A C T

The author chose to carry out the Internship/Working Practice program at Mahatma Pictures through the production of the film "Bukan Kupu-Kupu Malam". This film is about a woman who upholds her own justice against public opinion who considers herself as a prostitute. The writer chose Italian Neorealism as the directing style to be implemented in the film. In order to implement the Italian Neorealism approach, the writer collects supporting data using interview, observation and documentation methods. The author conducted an interview about the approach of Italian Neorealism. At the observation stage the writer found the treatment of netizens against women with open clothes to be used as a support for the story idea in the film "Bukan Kupu-Kupu Malam". Likewise, at the documentation stage, the author gains knowledge about leadership in a film production. Especially in the setting of the place and the selection of non-professional actors so that the film can give a natural impression by raising the issue of social unrest that occurs in the lower middle class. There are several obstacles that occur during the production process and all of these problems can be resolved properly even though it must take longer. In general, the apprenticeship process for major directing at Mahatma Pictures with the output of the film field project "Bukan Kupu-Kupu Malam" produced good results and provided new learning and experiences for writers.

Keywords: Intern, film, Italian Neorealism, Bukan Kupu-Kupu Malam.

ABSTRAK

Penulis memilih melaksanakan program Magang/Praktik kerja di Mahatma Pictures melalui produksi film “Bukan Kupu-Kupu Malam”. Film ini mencertikan tentang seorang perempuan yang menegakkan keadilannya sendiri terhadap opini publik yang menganggap dirinya sebagai wanita tuna Susila. Penulis memilih *Italian Neorealisme* sebagai gaya penyutradaraan yang akan diimplementasikan dalam film tersebut. Agar dapat mengimplementasikan pendekatan Italian Neorealisme penulis mengumpulkan data penunjang menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara mengenai pendekatan *Italian Neorealisme*. Pada tahap observasi penulis menemukan perlakuan warganet terhadap perempuan dengan pakaian terbuka untuk dijadikan penunjang ide cerita dalam film “Bukan Kupu-Kupu Malam”. Begitu pula Pada tahap dokumentasi penulis mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai kepemimpinan dalam sebuah produksi film. Khususnya pada bagian latar tempat dan pemilihan aktor non profesional sehingga film dapat memberikan kesan natural dengan mengangkat isu keresahan sosial yang terjadi di kalangan menengah ke bawah. Ada beberapa kendala yang terjadi selama proses produksi berlangsung dan seluruh persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik walaupun harus memakan waktu yang lebih lama. Secara garis besar proses magang mayor penyutradaraan di Mahatma Pictures dengan luaran proyek lapangan film “Bukan Kupu-Kupu Malam” membuahkan hasil yang baik serta memberikan pembelajaran dan pengalaman baru bagi penulis.

Kata kunci : Magang, film, Italian Neorealisme, Bukan Kupu-Kupu Malam.

PENDAHULUAN

Mahatma Pictures merupakan salah satu rumah produksi yang berdiri di Kawasan Denpasar, dengan fokus konten kreatif, *company profile*, iklan, *short movie*, dan dokumenter. Selain itu Mahatma Pictures ini sempat memproduksi sebuah drama seri pendek dalam bentuk 8 episode dengan genre *action*. Dengan karya-karya yang pernah di produksi tersebut menjadikan Mahatma sebagai mitra magang untuk mahasiswa mendapatkan bimbingan sehingga mampu menghasilkan sebuah karya sebagai luaran program magang yang akan dihasilkan pada akhir pelaksanaan magang. Terkait dengan pematangan kemampuan penulis sebagai mahasiswa prodi produksi film dan televisi, maka magang yang diambil dalam kurun waktu 1 semester, dengan capaian 630 jam adalah mayor penyutradaraan.

Sutradara merupakan orang yang bertanggung jawab atas segala kegiatan produksi film, mulai menerjemahkan skrip kedalam bentuk audio visual dan bertanggung jawabkan karya

film yang dibuatnya. Sutradara biasanya akan memimpin jalannya produksi. Selain harus memperhitungkan apa saja yang harus dipersiapkan dan bagaimana naskah akan diterjemahkan dalam bentuk audio visual sutradara juga turut andil dalam proses pembentukan cerita yang biasa disebut dengan *triangle system*. *Triangle system* adalah perencanaan sebuah konsep atau ide gagasan pokok dari sebuah cerita yang nantinya akan direalisasikan dalam bentuk audio visual. Ini merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh sutradara bersama dengan produser dan penulis naskah. Umumnya pada tahap ini sutradara akan mencari ide, isu, keresahan atau fenomena yang sedang terjadi.

Untuk mengangkat fenomena yang terjadi penulis merasa bahwa pendekatan gaya penyutradaraan *Italian Neorealisme* adalah pendekatan yang paling tepat. Hal ini dikarenakan latar cerita film yang menggambarkan keresahan sosial khususnya pada kalangan menengah ke bawah. Dengan menggunakan pendekatan *Italian*

Neorealisme maka film akan terasa lebih dekat dengan penonton karena menggunakan latar tempat yang sesungguhnya atau apa adanya. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana fenomena tersebut bisa saja terjadi di sekitar kita. Maka dari itu para penonton nantinya dapat lebih waspada dan mengantisipasi agar hal-hal yang tidak diinginkan seperti pada karya film nantinya tidak terjadi.

Film fiksi dengan judul “Bukan Kupu-Kupu Malam” ini nantinya akan menceritakan seorang perempuan yang bekerja sebagai kasir di sebuah tempat karaoke yang kemudian diperkosa hanya karena tata cara berpakaian yang terbuka dan menimbulkan niat jahat pelaku untuk melakukan

METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan sebuah karya sudah sepatutnya melalui beberapa proses yang dapat menunjang hasil penciptaan yang baik. Agar lebih efektif maka sebaiknya proses diperhitungkan dari awal dan rinci. Maka dari itu perlu merancang metode pelaksanaan terlebih dahulu. Metode pelaksanaan merupakan kegiatan perencanaan sehingga kita dapat mengerjakan sesuatu secara lebih teratur dan tidak ada yang tercecer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode wawancara adalah metode yang paling efektif. Wawancara merupakan kegiatan atau metode tanya jawab antara penanya dan narasumber melalui suatu media. Pada tahap ini penulis menggunakan media komunikasi whatsapp. Penulis menggunakan media tersebut karena merupakan salah satu media komunikasi yang paling banyak dipergunakan oleh khalayak umum. Selain itu mengingat kondisi 2 tahun belakangan ini penulis memilih untuk meminimalisir tatap muka demi kebaikan bersama maka proses wawancara dilakukan via telepon. Pada proses wawancara penulis menanyakan kenapa I Wayan Medy Mahasena (narasumber) memilih Italian Neorealisme, bagaimana narasumber mengaplikasikan Italian Neorealisme, dan keunggulan dari pendekatan Italian Neorealisme.

Metode observasi atau biasa disebut dengan pengamatan. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Pengamatan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengamati berita-berita terkini tentang kekerasan seksual terhadap perempuan melalui media televisi. Penulis juga mengandalkan aplikasi tiktok untuk mengamati kekerasan seksual terhadap perempuan secara verbal. Selain itu penulis juga mengandalkan website dari komnas perempuan untuk

pelecehan terhadap perempuan tersebut. Pada film “Bukan Kupu-Kupu Malam” ini nantinya akan ditujukan kepada usia 17 tahun keatas mengingat konten yang ditawarkan tidak ramah untuk anak-anak. Selain itu karena adanya adegan pemerkosaan dan kekerasan yang terkesan sadis maka film ini akan ditujukan pada usia 17 tahun ke atas yang sekiranya sudah dapat mencerna konten-konten yang cenderung berat. Dengan diproduksi film “Bukan Kupu-Kupu Malam” ini penulis berharap sedikit tidaknya dapat membantu mengedukasi masyarakat sehingga hal-hal seperti kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan tidak terjadi lagi di kemudian hari.

mengetahui data pasti korban terlapor pada catatan tahunan yang selalu diperbaharui setiap tahunnya. Dokumentasi merupakan catatan penting baik berupa gambar, tulisan, atau karya. Pada proses magang penulis mendokumentasikan setiap pertemuan-pertemuan dan kegiatan yang berlangsung. Selama proses magang berlangsung penulis mendapatkan beberapa ilmu yang tidak didapatkan pada saat proses pembelajaran di kampus. Penulis merasa sangat terbantu dengan proses magang di Mahatma Pictures. Tidak hanya pada saat pengumpulan data untuk ide cerita film namun juga pada aspek lain seperti bagaimana seorang sutradara atau pemimpin produksi harus tetap tenang dalam menyelesaikan masalah-masalah yang tak terduga.

HASIL ANALISIS

Selama satu semester proses magang di Mahatma Pictures berlangsung penulis menelaah baik dari alih pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Dengan diterapkannya kurikulum baru MBKM ini memberi kesempatan untuk penulis belajar dan mendapatkan pengalaman baru langsung di tempat industri.

a. Tahap Development

Pada tahap development sebagai sutradara, penulis melakukan pembuatan ide awal cerita. Pada tahap ini penulis melakukan bimbingan dengan pembimbing lapangan di tempat magang dan juga dari kedua pembimbing pendamping. Penulis mendapatkan kritikan dan saran yang membangun dari pembimbing lapangan. Pada proses pembuatan naskah pun harus melalui perombakan beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ada beberapa masukan dan ide dari tim yang dimasukkan ke dalam naskah. Saat naskah draft 1 selesai penulis dan tim melakukan agenda

baca naskah bersama dan melakukan beberapa perubahan yang dirasa lebih baik.

b. Tahap Pra Produksi

penulis memilih pendekatan gaya penyutradaraan Italian Neorealisme untuk diimplementasikan pada film “Bukan Kupu-Kupu Malam”. Pemilihan Italian Neorealisme sebagai gaya penyutradaraan dirasa tepat oleh penulis karena latar film yang menceritakan kalangan menengah ke bawah dengan permasalahan keresahan sosial di masyarakat. Dalam proses produksi penulis memilih lokasi-lokasi yang cocok untuk dijadikan latar tempat pada saat pengambilan gambar.



c. Tahap Produksi

Italian Neorealisme merupakan gaya penyutradaraan atau pendekatan yang diimplementasikan pada film “Bukan Kupu-Kupu Malam” oleh penulis. Selama proses produksi berlangsung penulis menemukan satu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan yaitu bagaimana menjelaskan kenapa tokoh utama menetap di tempat kost selama satu minggu pasca pemerkosaan terjadi. Permasalahan atau solusi kejanggalan alur cerita ini tidak dapat penulis pecahkan baik dari kampus maupun tempat magang. Penulis merasa kesulitan untuk memecahkan persoalan tersebut. Dengan adanya persoalan itu penulis membutuhkan waktu beberapa hari untuk merangkum kembali dan meramu cara untuk mendapatkan solusi terbaik. Persoalan ini merupakan benang merah cerita film yang berperan sangat penting pada film membuat penulis tidak dapat memutuskan dalam waktu cepat.

Kejanggalan logika alur cerita ini merupakan salah satu aspek penting dalam menyatunya benang merah dari film “Bukan Kupu-Kupu Malam” sehingga alur film ini menjadi logis dan dapat diterima oleh penonton dengan baik. Selain kejanggalan logika alur cerita penulis mendapati permasalahan lain yang tak terduga yaitu pada saat proses produksi berlangsung pemeran tokoh Salma ternyata merasa takut dan risih dengan pemeran tokoh Jarot. Penyelesaian masalah tersebut sebelumnya tidak pernah disinggung di kampus maupun di tempat magang. Hal ini pun menjadi salah satu penghambat proses produksi sehingga membutuhkan waktu lebih lama dari seharusnya. Dengan tidak akurnya para pemeran menjadi

tantangan baru yang harus dihadapi penulis saat pengambilan gambar.



Pemeran tokoh Salma tidak ingin digabungkan dalam satu pengambilan gambar yang sama dengan pemeran tokoh Jarot khususnya pada adegan pemerkosaan. Hal ini bersinggungan dengan kebiasaan dari pemeran tokoh Jarot yang gemar menikmati alkohol pada proses produksi sehingga pemeran tokoh Salma merasa kurang nyaman dan enggan digabungkan pada pengambilan gambar yang sama pada saat adegan pemerkosaan. Alhasil pengambilan gambar pun memakan waktu yang lebih lama dari seharusnya. Tentunya kondisi seperti ini tidak pernah disinggung sebelumnya pada saat pembelajaran di kampus dan pada saat proses magang di tempat magang. Ini merupakan salah satu hal tak terduga dan diluar dari jangkauan penulis sebagai sutradara untuk mengatasi persoalan tersebut. Dengan terjadi hal tersebut penulis selaku sutradara mendapatkan tantangan baru dalam melangsungkan proses pengambilan gambar yang kini harus lebih sabar dan mengkondisikan diri sebaik mungkin agar proses pengambilan gambar dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan serta sesuai dengan harapan penulis.

d. Tahap Pasca Produksi

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan seluruh file dan mulai menyatupadukan gambar hingga menjadi rough cut. Pada tahap ini penulis melakukan perombakan beberapa kali untuk menemukan alur yang paling tepat dalam film “Bukan Kupu-Kupu Malam”. Setelah mencapai pada tahap rough cut draft 3 penulis melakukan bimbingan baik dari pembimbing mitra dan dosen pembimbing.



e. Tahap Distribusi

Pada tahap ini penulis melakukan desain poster dan desain pemesanan tiket film untuk disebarluaskan melalui media sosial. Selain melalui penjualan tiket di media sosial penulis juga melakukan pengajuan proposal penayangan film di beberapa perusahaan.

Dengan demikian maka film ini dapat dikenal banyak orang dan pesan-pesan dalam film dapat mengedukasi dan menginspirasi para penonton. Penayangan film akan dilakukan 4 hari berturut-turut di sebuah bioskop di kota Denpasar.



SIMPULAN

Metode pelaksanaan yang diterapkan selama proses magang dengan luar karya yaitu pengembangan tahap produksi menjadi lima tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut terdiri dari development, praproduksi, produksi, pascaproduksi, dan tahapan yang terakhir adalah distribusi. Selain mengadaptasi lima tahapan produksi, dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data hasil yang diperlukan untuk menunjang ide kreatif cerita pada film “Bukan Kupu-Kupu Malam”. proses pengumpulan data tersebut penulis mendapatkan pengetahuan baru mengenai bagaimana seorang sutradara memilih pembawaannya. Pada proses produksi film berlangsung penulis memilih sutradara demokratis sebagai pegangan penulis dalam memimpin jalannya produksi. Hal ini bertujuan agar seluruh tim dapat dengan leluasa mengemukakan pendapatnya khususnya pada aspek kreatif film sehingga seluruh kru merasa pendapatnya dihargai sedemikian rupa maka seluruh kru akan merasa lebih semangat dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing pada saat produksi film tersebut. Penulis akhirnya dapat mengatasi persoalan kejanggalan pada logika alur cerita pada film yang sebelumnya mendapat kritik dari salah satu dosen pembimbing. Persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis dengan melakukan perombakan pada alur cerita yang diambil pada saat *extra day*. Persoalan pemeran tokoh yang merasa risih pun dapat diselesaikan oleh penulis dengan cara mensiasati pada saat pengambilan gambar sehingga terkesan natural walaupun beberapa gambar diambil secara terpisah.

Persoalan yang berikutnya yaitu penulis akhirnya dapat mengontrol pemeran tokoh Jarot yang memiliki kebiasaan menikmati alkohol pada

proses pengambilan gambar berlangsung sehingga proses produksi berjalan kondusif. Penulis dapat mengimplementasikan pendekatan gaya penyutradaraan *Italian Neorealisme* pada film *Bukan Kupu-Kupu Malam* dengan baik. Penulis memilih lokasi yang apa adanya sesuai dengan sebagaimana mestinya sehingga latar tempat pada film terkesan natural. Penulis kini memahami bagaimana proses produksi pada industri film yang sebenarnya dengan banyak hal tidak terduga dan hambatan-hambatan lainnya yang harus dapat dipecahkan dengan cepat dan tentunya tanpa meninggalkan aspek kreatifitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi Itu Gampang*. Bandung: Katarsis
- Diatmika, I Gede Wahyu. 2021. *Pendekatan Mockumentary Pada Film Fiksi “Sepenggal Kisah Bunga”*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ekdari. Mustaqfirin. Faturochman. 2001. *Perkosaan Dampak dan Alternatif Penyembuhannya*. *Jurnal Psikologi*.
- Giovacchini, S. 2012. *Global Neorealism: The Transnational History of A Film Style*. Mississippi, US: University Press of Mississippi.
- Komnas Perempuan. 2021. *Catatan Tahun Komnas Perempuan Tahun 2020*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lambar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>. Diakses pada 27 Oktober 2021.
- Lukmansyah, Cesa David. 2011. *Film Editing*. Jakarta.
- Mahasena, I Wayan Medy. 2021. *Pendekatan Gaya Penyutradaraan Italian Neorealisme Dalam Film Pendek “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi”*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Martini, Made; dkk 2021. *Membangun Pembelajaran Merdeka Belajar dan Ampus Merdeka di Pendidikan Tinggi*. MEDIA SAINS INDONESIA. Bandung.
- Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: ANDI
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sumera, Marcheyla. 2013. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. *Lex et Societatis Vol 1*.